

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Istilah budaya berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (akal). Dengan demikian budaya diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi atau akal manusia. Dalam bahasa Inggris budaya disebut sebagai *Culture*, yang berasal dari kata latin yaitu *Colore*, yaitu mengolah atau mengerjakan, dan dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani.¹

Budaya adalah semua hasil karya masyarakat. Hasil karya masyarakat itu seperti teknologi dan penemuan-penemuan baru yang membantu manusia untuk menguasai alam sekitarnya atau mempermudah manusia dalam pekerjaannya. Hasil karya tersebut sangat penting karena dapat mempermudah masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Budaya memiliki peran penting dalam membentuk identitas individu dan masyarakat. Budaya juga memengaruhi perilaku, sikap, dan pandangan hidup seseorang. Oleh karena itu, memahami budaya sangat penting dalam berbagai konteks, seperti pendidikan, bisnis, dan hubungan internasional. Dengan memahami budaya, kita dapat lebih menghargai keragaman dan perbedaan yang ada di masyarakat, serta meningkatkan kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain dari latar belakang budaya yang berbeda.²

Agar budaya menjadi nilai yang tetap bertahan maka harus ada proses internalisasi budaya yaitu menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian dari diri (Self) masyarakat yang bersangkutan. Proses penanaman nilai tersebut dapat dilakukan melalui sosialisasi budaya, pengajaran di sekolah, dan sosialisasi budaya kepada masyarakat luas.³

¹ Sumarto Sumarto, "Budaya, Pemahaman dan Penerapannya: 'Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Kesenian dan Teologi'", *Jurnal Literasiologi*, 1:2 (Institut Agama Islam Negeri Curup, Juli-Desember 2019), hlm. 144-145.

² *Ibid.*

³ *Ibid.*

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya. Kekayaan budaya Indonesia adalah salah satu aset berharga yang dimiliki negara Indonesia. Kekayaan budaya ini dapat dilihat dari banyaknya suku bangsa dan tradisi di Indonesia. Kekayaan budaya ini menjadi identitas bangsa Indonesia, oleh karena itu perlu dijaga agar nilai dan makna budayanya tidak luntur.⁴

Warisan budaya juga membentuk identitas lokal. Setiap daerah memiliki kekayaan dan keragaman budayanya masing-masing, yang berguna dalam pembentukan identitas lokal. Kekayaan budaya juga dapat menjadi peluang untuk mengembangkan ekonomi masyarakat, di mana masyarakat dapat membuat kerajinan tangan, seni dan pertunjukkan, pariwisata, yang tentunya dapat menghasilkan keuntungan. Namun kekayaan budaya ini seringkali memicu konflik antara suku dan budaya pada masyarakat tertentu. Ada kelompok tertentu yang memanfaatkan kekayaan budaya untuk mendapatkan keuntungan yang besar dan merugikan masyarakat kecil.⁵

Salah satu tradisi lokal yang memiliki makna yang kaya adalah upacara *Geletek Geluwok*, sebuah ritus lokal yang diyakini memiliki makna pemberkatan atau permohonan perlindungan dari kekuatan ilahi melalui para leluhur. Upacara *Geletek Geluwok* ini dilaksanakan oleh masyarakat Desa Tuakepa, NTT. Tradisi ini mencerminkan kedalaman spiritual masyarakat setempat yang kerap mengekspresikan iman mereka melalui simbol, benda sakral, dan tata cara yang diwariskan turun-temurun.⁶

Upacara *Geletek Geluwok* merupakan upacara permohonan berkat dan perlindungan dari Wujud tertinggi melalui para leluhur. Para leluhur diyakini memiliki kedekatan dengan wujud tertinggi sehingga melalui mereka permohonan umat dapat dikabulkan. *Geletek Geluwok* berasal dari dua kata yaitu *Geletek* yang berarti dingin dan *Geluwok* yang berarti sangat. Karena kampung panas maka

⁴ Mimik Indrawati dan Yuli Ifanasari, "Memahami Warisan Budaya dan Identitas Lokal di Indonesia", *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, 18:1 (Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, 2024), hlm. 80.

⁵ *Ibid.*, hlm. 78.

⁶ Hasil wawancara dengan Yoakim Subang Teluma, tokoh masyarakat desa Tuakepa, pada 5 Agustus 2025.

masyarakat memohon berkat dan perlindungan dari Wujud Tertinggi supaya kampung kembali dingin.⁷

Dalam konteks ini kata panas diartikan sebagai sebuah kondisi di mana masyarakat mengalami sakit-penyakit, kematian beruntun, dan gangguan dari roh-roh jahat. Kata dingin berarti kondisi di mana masyarakat mengalami situasi aman, bebas dari sakit penyakit, dan hidup dengan bahagia. Dengan demikian upacara *Geletek Geluwok* merupakan sebuah upacara permohonan berkat dan perlindungan dari Wujud Tertinggi (*Bapa Lera Wulan Ina Tanah Ekan*) melalui para leluhur agar masyarakat dijauhkan dari bahaya seperti penyakit, kematian beruntun, dan gangguan dari roh jahat.⁸

Salah satu ritus dalam upacara *Geletek Geluwok* adalah ritus pemberkatan umat. Ritus ini merupakan bagian akhir dari upacara *Geletek Geluwok* di mana semua orang diberi tanda centang (*tohe*) pada dahi. Ritus ini merupakan permohonan berkat dan perlindungan dari Wujud Tertinggi (*Bapa Lera Wulan Ina Tanah Ekan*) melalui perantara para leluhur agar masyarakat dijauhkan dari sakit-penyakit, kematian beruntun, dan gangguan roh-roh jahat.⁹

Sementara itu dalam tradisi Gereja Katolik terdapat bentuk pemberkatan resmi yang dikenal dalam kategori sakramentali. Salah satu bentuknya adalah pemberkatan umat yang dilakukan oleh pelayan tertahbis (Imam atau diakon) biasa dalam konteks liturgi dan perayaan tertentu. Sakramentali merupakan benda kudus dan kegiatan-kegiatan liturgi yang diciptakan oleh Gereja sebagai tanda dan sarana berkat Allah bagi umat dan terkait erat dengan sakramen; yang termasuk sakramentali adalah pengusiran setan, pemberkatan, pertunangan, dan benda-benda yang diberkati.¹⁰

Istilah sakramentali berasal dari bahasa Latin: *sacramentum* dan *talīs*. Kata benda *sacramentum* diterjemahkan dengan kata sakramen yang sudah sangat kita

⁷ Hasil wawancara dengan Dominikus Weruin, tokoh masyarakat desa Tuakepa, pada 11 Agustus 2025.

⁸ Hasil wawancara dengan Yoakim Subang, salah satu tokoh masyarakat Desa Tuakepa, pada 5 Agustus 2025.

⁹ Hasil wawancara dengan Nikolaus Talar, tokoh adat desa Tuakepa, pada 6 Agustus 2025

¹⁰ Ernest Maryanto, *Kamus Liturgi Sederhana* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 197.

kenal, yaitu sakramen-sakramen yang berjumlah tujuh. Sedangkan kata sifat *talís* berarti sedemikian, seperti, atau mirip. Sakramentali berarti yang mirip dengan sakramen.¹¹ Sakramentali itu menandakan kurnia-kurnia, terutama yang bersifat rohani, dan yang diperoleh karena doa permohonan Gereja. Melalui sakramentali itu hati manusia disiapkan untuk menerima buah-buah sakramen dan pelbagai situasi hidup disucikan.¹²

Dalam pemberkatan sakramentali ada istilah *Benedictiones Invocativae* dan *Benedictiones Konstitutivae*. Pemberkatan sakramentali *Benedictiones Invocativae* ialah pemberkatan yang tidak mengubah status atau tujuan penggunaan dari yang diberkati. Adapun tujuan dari pemberkatan ini adalah agar apa yang diberkati memperoleh perlindungan Allah atau bisa dipergunakan bagi kemuliaan Allah dan membantu keselamatan jiwa kita.¹³

Sedangkan pemberkatan sakramentali *Benedictiones Konstitutivae* ialah segala upacara atau ibadat pemberkatan yang mengubah status atau tujuan penggunaan dari yang diberkati. Pemberkatan ini dapat ditujukan untuk manusia, seperti penahbisan abas dan abdis, pengikraran kaul biarawan/biarawati, pengudusan atau pemberkatan kaul kemurnian; dan juga dapat untuk benda atau barang seperti rosario, patung, salib, termasuk juga alat-alat liturgi seperti pakaian liturgi, piala, sibori, ampul, dan alat liturgi lainnya. Kekhasan sakramentali ini adalah pada sifatnya yang mengubah status atau tujuan. Ketika sudah diberkati maka barang-barang tersebut tidak boleh dibuat main-main karena statusnya sudah berubah atau disucikan untuk keperluan doa atau sebagai persembahan bagi Tuhan.¹⁴

Penulis mengambil tema ini karena melihat realitas kehidupan masyarakat desa Tuakepa yang mayoritas beragama Katolik tetapi tetap melaksanakan upacara adat sebagai bagian dari keyakinan akan Wujud Tertinggi. Sebagian besar masyarakat desa Tuakepa belum memahami dengan baik tujuan dari upacara

¹¹ Komisi Liturgi Keuskupan Agung Semarang, *Liturgi Sakramen dan Sakramentasli* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2019), hlm. 137.

¹² R. Hardawiryana (penerj.), *Sacrosanctum Konsilium* (Jakarta: Dapertemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1990), hlm. 29.

¹³ Komisi Liturgi Keuskupan Agung Semarang *Op. Cit.*, hlm.140.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 142.

Geletek Geluwok. Masyarakat desa Tuakepa memahami bahwa tujuan dari upacara *Geletek Geluwok* adalah menyembah dan memohon perlindungan dari para Leluhur. Pemahaman masyarakat ini keliru seharusnya permohonan perlindungan dalam upacara *Geletek Geluwok* sebenarnya ditujukan kepada Wujud Tertinggi melalui para Leluhur. Artinya leluhur bukan sumber kekuatan tetapi hanya merupakan perantara antara masyarakat dan Wujud Tertinggi. Masyarakat desa Tuakepa juga lebih takut terhadap adat dari pada agama. Melanggar adat adalah hal yang ditakuti sedangkan melanggar agama adakah hal yang wajar dan biasa. Bertolak dari pemahaman masyarakat desa Tuakepa di atas maka penulis membuat tulisan ilmiah ini dengan tujuan agar masyarakat desa Tuakepa paham akan tujuan dari upacara *Geletek Geluwok*. Penulis juga ingin agar masyarakat desa Tuakepa tidak melihat jatuh dalam pemahaman yang salah terhadap adat dan agama.

Meskipun kedua ritual tersebut sama-sama mengandung unsur permohonan berkat dan perlindungan, ada perbedaan mendasar dalam cara pelaksanaan dan konteksnya. Upacara *Geletek Geluwok* merupakan bagian dari adat dan tradisi lokal yang bersifat komunitas dan simbolik, dilaksanakan secara turun-temurun dengan tata cara tertentu yang erat kaitannya dengan kepercayaan lokal dan dunia spiritual masyarakat Desa Tuakepa. Sementara itu pemberkatan sakramentali dalam Gereja merupakan bagian dari liturgi resmi yang diatur oleh aturan gerejawi dengan makna sakral yang diikat pada doktrin dan teologi Gereja Katolik.

Menganalisis kedua unsur ini secara bersamaan penting untuk memahami kedalaman makna spiritual. Kedua ritus pemberkatan ini menyiratkan cara masyarakat mengekspresikan iman, harapan dan perlindungan dari kekuatan ilahi. Kajian ini dapat memberikan wawasan tentang persepsi makna berkat, bagaimana tradisi dan kepercayaan lokal berinteraksi dengan simbolisme religius, serta memperkaya pemahaman lintas budaya mengenai ritual keagamaan dan adat.

Di sisi lain terdapat perbedaan dan persamaan mendasar dalam makna dari pemberkatan itu sendiri yang perlu dianalisis secara komparatif. Perbedaan mendasar terletak pada sumber perantara berkat; di mana dalam Upacara *Geletek Geluwok* para leluhur merupakan perantara masyarakat dan wujud tertinggi (Bapa Lera Wulan Ina Tanah Ekan), sedangkan berkat dalam sakramentali Gereja

berpusat pada Yesus Kristus yang disalurkan melalui pelayan terthabis dengan otoritas Gereja.

Penulis mengambil tema ini karena melihat realitas kehidupan masyarakat desa Tuakepa yang mayoritas beragama Katolik tetapi tetap melaksanakan upacara adat sebagai bagian dari keyakinan akan Wujud Tertinggi. Sebagian besar masyarakat desa Tuakepa belum memahami dengan baik tujuan dari upacara *Geletek Geluwok*. Masyarakat desa Tuakepa memahami bahwa tujuan dari upacara *Geletek Geluwok* adalah menyembah dan memohon perlindungan dari para Leluhur. Pemahaman masyarakat ini keliru seharusnya permohonan perlindungan dalam upacara *Geletek Geluwok* sebenarnya ditujukan kepada Wujud Tertinggi melalui para Leluhur. Artinya leluhur bukan sumber kekuatan tetapi hanya merupakan perantara antara masyarakat dan Wujud Tertinggi. Masyarakat desa Tuakepa juga lebih takut terhadap adat dari pada agama. Melanggar adat adalah hal yang ditakuti sedangkan melanggar agama adakah hal yang wajar dan biasa. Bertolak dari pemahaman masyarakat desa Tuakepa di atas maka penulis membuat tulisan ilmiah ini dengan tujuan agar masyarakat desa Tuakepa paham akan tujuan dari upacara *Geletek Geluwok*. Penulis juga ingin agar masyarakat desa Tuakepa tidak melihat jatuh dalam pemahaman yang salah terhadap adat dan agama. Oleh karena itu penulis membuat tulisan karya Ilmiah ini dengan Judul “Makna Ritus Pemberian Berkah dalam Upacara *Geletek Geluwok* Pada Masyarakat Desa Tuakepa dan Perbandingannya dengan Ritus Pemberkatan dalam Sakramentali Gereja”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perbandingan makna antara ritus pemberian berkat dalam upacara *Geletek Geluwok* pada masyarakat Desa Tuakepa dan makna ritus pemberkatan dalam sakramentali Gereja: pemberkatan umat?
2. Apa makna pemberian berkat dalam upacara *Geletek Geluwok* bagi masyarakat Desa Tuakepa?

3. Bagaimana ritus pemberkatan dalam sakramentali Gereja: pemberkatan umat dimaknai dan dijalankan dalam konteks keagamaan katolik?
4. Apa implikasi perbandingan bagi karya pastoral Gereja?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan umum ialah untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan pada program Strata Satu Filsafat di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

Sementara itu, tujuan khususnya terdiri atas dua tujuan yakni:

1. Untuk menganalisis makna ritus pemberian berkat dalam upacara *Geletek Geluwok* pada masyarakat Desa Tuakepa
2. Untuk membandingkan makna ritus pemberian berkat dalam upacara *Geletek Geluwok* pada masyarakat Desa Tuakepa dengan ritus pemberkatan dalam sakramentali Gereja: pemberkatan umat

1.4 Metode Penelitian

Dalam menyelesaikan tulisan ini terutama usaha dalam mengumpulkan materi-materi atau bahan-bahan yang berhubungan dengan tema yang telah diangkat oleh penulis, maka penulis menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara dan studi kepustakaan. Dalam metode studi kepustakaan, penulis mengumpulkan bahan-bahan yang relevan dengan tema tulisan dan berbagai sumber seperti buku-buku, jurnal, dokumen-dokumen Gereja, dan majalah-majalah. Penulis memperoleh sumber-sumber tulisan ini dari Perpustakaan IFTK Ledalero dan Perpustakaan Ritapiret. Penulis juga mencari sumber-sumber dari internet.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri atas lima bab. Dalam Bab 1 penulis akan menyajikan tentang pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab 2 menyajikan pembahasan mengenai makna ritus pemberian berkat dalam upacara *Geletek Geluwok* bagi masyarakat Desa Tuakepa. Bagian ini akan menjelaskan latar belakang upacara *Geletek Geluwok*, makna pemberian berkat dalam upacara *Geletek Geluwok*, praktik pemberian berkat dalam upacara *Geletek Geluwok*, dan makna simbolis ritus pemberkatan dalam upacara *Geletek Geluwok*.

Bab 3 menyajikan pembahasan mengenai ritus pemberkatan dalam sakramentali Gereja: pemberkatan umat. Bagian ini akan menjelaskan latar belakang pemberkatan dalam sakramentali Gereja, makna pemberkatan umat dalam sakramentali Gereja, praktik pemberian berkat dalam sakramentali Gereja, makna simbolis ritus pemberkatan umat dalam sakramentali Gereja.

Bab 4 menyajikan pembahasan mengenai perbandingan makna ritus pemberian berkat dalam upacara *Geletek Geluwok* dan pemberkatan dalam sakramentali Gereja: pemberkatan umat. Bagian ini akan menjelaskan perbandingan makna pemberkatan dalam upacara *Geletek Geluwok* dan makna pemberkatan dalam sakramentali Gereja: pemberkatan umat, perbandingan praktik antara ritus pemberkatan dalam upacara *Geletek Geluwok* dan pemberkatan umat dalam sakramentali Gereja, dan implikasi perbandingannya bagi karya pastoral Gereja.

Bab 5 merupakan sebuah penutup. Pada bagian ini akan ditampilkan kesimpulan, implikasi, dan saran atas tulisan ini. bab ini kemudian akan menjadi penutup untuk penelitian ini.